

## **Potret Perempuan pada Film Cinderella (2015) dan Cinderella (2021): Sebuah Kajian Sastra Bandingan**

**Laily Raff Firdausy**  
Universitas Airlangga

**Corresponding authors.** [laily.raff.firdausy-2020@fib.unair.ac.id](mailto:laily.raff.firdausy-2020@fib.unair.ac.id)

**How to cite this article (in APA style).** Firdausy, L.R. (2023). Potret perempuan pada film Cinderella (2015) dan Cinderella (2021): sebuah kajian sastra bandingan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 23 (1), 67-78, doi: [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v23i1.59877](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v23i1.59877)

**History of article.** Received (October 2022); Revised (March 2023); Published (April 2023)

**Abstrak:** Cinderella merupakan sastra terkenal berkisah tentang seorang gadis yang menderita karena tinggal bersama ibu dan saudari-saudari tirinya, kemudian menemukan cinta serta kebahagiaannya bersama sang pangeran. Kisah romansa yang dipenuhi keajaiban ini disukai oleh berbagai kalangan, dan berkat kepopulerannya pula kisah ini diadaptasi beberap kali dalam layar lebar. Setiap adaptasi kisah tentunya memiliki perbedaan. Hal tersebut pun berlaku pada film “Cinderella” yang dirilis pada tahun 2015 dengan film “Cinderella” terbaru yakni tahun 2021. Perbedaan terbesar nampak pada aspek gender, terutama mengenai bagaimana perempuan digambarkan pada kedua film tersebut. Setelah dilakukan perbandingan, didapati bahwa film “Cinderella (2021)” mengandung banyak aspek feminis yang tidak dimunculkan pada film sebelumnya. Di antaranya ialah tokoh utama Ella yang berani untuk melakukan bisnis di kelompok sosial yang memandang rendah perempuan, serta pada tokoh Gwen, seorang putri yang menggantikan sang pangeran menjadi penerus tahta kerajaan. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran masyarakat era modern saat ini dimana kesetaraan gender dijunjung tinggi.

**Kata kunci:** Cinderella; perempuan; kesetaraan gender; sastra bandingan

### **Women Portrayed in Cinderella (2015) and Cinderella (2021): A Comparative Study of Literature**

**Abstract:** Cinderella is a well-known literature which tells the story of a girl who suffers from living with her mother and stepsisters, then finds love and happiness by meeting the prince. This romance story filled with magic, loved by various groups, and thanks to its popularity, this story has been adapted several times for the big screen. Each story adaptation certainly has differences. This also applies to the film "Cinderella" which was released in 2015 with the latest "Cinderella" film released in 2021. The biggest difference appears in the aspect of gender, especially regarding how women are portrayed in the two films. After doing a comparison, it was found that the film “Cinderella (2021)” contains many feminist aspects that were not shown in the previous films. Among them is the main character Ella who dares to do business in a social group that looks down on women, as well as the character Gwen, a princess who replaces the prince to become the successor to the royal throne. This, of course influenced by the mindset development of society in the current modern era where gender equality is upheld.

**Keywords:** Cinderella; women; gender equality; comparative literature

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu cerminan baik dari zaman, maupun kondisi sosial masyarakatnya. Hal tersebut ditekankan pula oleh Ratna (2009) yang menjelaskan bahwa sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan dalam masyarakat. Selain itu karya sastra juga merupakan intersubjektivitas dimana masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya. Maka dari itu, melalui pembacaan karya sastra memungkinkan kita untuk memahami tidak hanya kondisi sosial masyarakat, namun juga mengenai bagaimana pola pikir kelompok masyarakat pada zaman tertentu. Berkaitan pula dengan hal itu, seiring berjalannya waktu dan kemajuan zaman maka pemikiran-pemikiran, serta permasalahan dalam sosial masyarakat pun berubah.

Perubahan ini lebih dapat disebut dengan perkembangan, mengingat manusia selalu berjalan maju ke depan. Perkembangan pemikiran kuno menjadi modern, serta permasalahan dalam sosial masyarakat yang juga berubah bergantung kondisi yang ada, segalanya dapat dilihat melalui sastra-sastra yang hadir pada suatu kelompok tiap zamannya. Untuk melihat dengan jelas bagaimana perbedaan-perbedaan yang ada, kita dapat menggunakan ilmu sastra bandingan.

Bassnett (1993) mengatakan *“comparative literature involves the study of text across cultures, that it is interdisciplinary and that it is concerned with patterns of connection in literatures across both time and space.* [Sastra bandingan melibatkan studi teks lintas budaya, dan bahwa sastra itu interdisipliner serta berkaitan dengan pola hubungan dalam sastra melintasi ruang dan waktu]”. Oleh karena itu, ilmu yang membandingkan teks satu dengan lainnya ini merupakan ilmu yang bebas. Dalam artian para peneliti yang menggunakan teori sastra bandingan tidak terikat pada satu bidang saja melainkan interdisipliner serta objek sastranya tidak terikat ruang dan waktu. Selain itu, sebelumnya Matthew Arnold (dalam Bassnett, 1993) berpendapat pula

mengenai konsep ini bahwa *“everywhere there is connection, everywhere there is illustration. No single event, no single literature is adequately comprehend except in relation to other events, to other literatures.* [Dimanapun ada koneksi, dimanapun ada ilustrasi. Tidak ada satupun peristiwa, tidak ada satupun sastra yang cukup dipahami kecuali dalam kaitannya dengan peristiwa lain, dengan sastra lain]”.

Pendapat tersebut menekankan bahwa sastra perlu dipahami dengan sastra lainnya, peristiwa pun dipahami dengan peristiwa lainnya. Sehingga pada dasarnya sastra, dengan segala bentuknya baik prosa, film, dan lainnya memiliki hubungan dengan sastra lain. Remak (1971) menambahkan pula dalam kajian sastra bandingan ini dapat terlibat pula hal-hal mengenai sejarah, persamaan dan perbedaan, tema, genre, perangkat evolusi budaya, dan aspek lainnya.

Dalam penelitian ini penulis mengambil objek yakni ‘Cinderella’. Kisah ini sendiri memiliki banyak adaptasi, namun penulis memilih dua adaptasi terkenal yakni film “Cinderella (2015)” yang plotnya mengikuti kisah orisinalnya, dengan versi terbarunya “Cinderella (2021)” yang memiliki beberapa penyesuaian dalam kisahnya sehingga memiliki keunikannya tersendiri.

‘Cinderella’ merupakan kisah populer sejak awal publikasinya hingga saat ini. Sastra yang dicintai seluruh zaman ini mengandung romansa dan keajaiban yang dikemas sedemikian rupa dengan pesan-pesan moral yang tidak hanya disukai anak-anak sebagai sebuah sastra anak, namun juga dinikmati orang dewasa.

Kisah ini bercerita tentang tokoh utama Cinderella, atau Ella yang hidup menderita karena meninggalnya sang ayah sehingga membuatnya hidup bersama ibu dan saudari-saudari tirinya. Cinderella diperlakukan berbeda, diperintah untuk melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh pelayan, dan dibenci oleh ibu tiri serta kedua saudari-saudarinya. Suatu hari Cinderella yang ingin menemukan kebahagiaannya, berharap

untuk dapat ikut serta mengikuti pesta dansa yang diadakan oleh kerajaan namun tidak diperbolehkan. Kesedihan Cinderella memunculkan sesosok ibu peri yang kemudian menyulapnya menjadi cantik dan membuatnya menghadiri pesta tersebut. Dengan munculnya sihir ini, Cinderella berdansa dengan pangeran hingga batas waktu tengah malam. Pesta pun berakhir, dan pangeran mencari Cinderella dengan bekal sepatu kacanya yang tertinggal kemudian menemukannya. Begitulah kisah Cinderella diceritakan dengan akhir bahagia yakni menikahnya Cinderella dengan sang pangeran.

Kepopuleran kisah ini pun sampai pula ke dalam ilmu sosial hingga muncul sebuah istilah *Cinderella complex*. Berkebalikan dengan kisahnya yang indah, istilah ini cenderung memberikan kesan buruk dan pemikiran yang kurang maju. Dowling (1992), memaparkan bahwa *cinderella complex* adalah suatu kecenderungan perempuan untuk tergantung secara psikis yang ditunjukkan dengan adanya keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi orang lain, terutama laki-laki serta keyakinan bahwa sesuatu dari luarlah yang akan menolongnya.

Konsep tersebut cocok dengan kisah Cinderella hingga adaptasi filmnya pada tahun 2015. Film produksi Walt Disney Pictures ini mengangkat kisah aslinya dimana Cinderella berjanji pada ibu kandungnya untuk selalu berbuat baik. Mengikuti alur yang ada, dengan segala permasalahan yang berpusat pada perilaku buruk ibu tiri beserta saudari-saudari tirinya, pada akhirnya kebaikan Cinderella pun berbuah kebahagiaan serta cinta dari sang pangeran.

Film adaptasi Cinderella berikutnya digarap oleh *Sony Pictures* yang menjadi cukup unik dengan adanya beberapa perbedaan dari kisah aslinya. Keunikan pertama yakni genre film yang dibuat menjadi film musikal dengan banyak lagu-lagu dilantunkan oleh

pemeran-pemeran dalam film. Keunikan kedua didapati melalui penokohan dimana tokoh ibu dan saudari-saudari tiri tidak dapat dikatakan jahat walaupun memang memperlakukan Cinderella dengan berbeda. Lalu keunikan yang terakhir adalah dimana sang tokoh utama Cinderella memiliki mimpi yakni menjadi seorang desainer yang dapat membuka butiknya sendiri. Berkat penambahan plot ini, banyak hal dalam film berubah. Cinderella, atau Ella nampak lebih berani dan memiliki pemikiran seperti wanita modern saat ini. Hal inilah yang menarik minat penulis.

Secara keseluruhan, film ini tidak dapat dikatakan cocok dengan konsep *Cinderella complex* sebelumnya. Tokoh utama menyuguhkan pemikiran feminis dalam segala tindakannya. Dari sini mulai terlihat perbedaan aspek-aspek gender yang muncul. Banyak ditemui beberapa penelitian sebelumnya yang juga mengangkat mengenai kajian gender dan sastra bandingan. Salah satunya ialah "Perlawanan Terhadap Dominasi Patriarki Dalam Novel Nyai Gowok Dan Kembang Turi Karya Budi Sardjono: Kajian Feminis Radikal" (Asmida, 2020). Kebanyakan sastra bandingan menggunakan objek teks novel maupun cerita pendek, namun penulis menggunakan objek dua film adaptasi dari kisah sastra, dan melihatnya melalui kaca mata gender, terlebih pada paham feminis.

Feminis sendiri menurut Sugihastuti (2007) adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Konsep dari feminis itu sendiri menurut Ratna (2009) berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan. Pergerakan perempuan begitu penting dalam bidang apapun termasuk sastra, didukung dengan pernyataan Endraswara (2003) mengatakan bahwa karya sastra yang

bernuansa feminis dengan sendirinya akan bergerak pada emansipasi, kegiatan akhir dari pergerakan feminis adalah persamaan derajat yang hendak mendudukkan perempuan tidak sebagai objek.

Feminisme terus berkembang dalam berbagai bentuk. Ia akan terus menawarkan pada masyarakat serta studi kesusastraan serangkaian problematika intelektual yang bermanfaat dan menarik (Suwardi, 2010). Menurut Rollins (1996), gerakan feminisme melawan ideologi patriarki dimana mengungkapkan mengenai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, lalu menyatakan bahwa laki-laki selalu memiliki peranan yang dominan, dan sebaliknya bahwa kaum perempuan berada dalam peran subordinan, feminin, dan menjadi objek.

Yoder dan Adams (1984) mengatakan bahwa kritik sastra feminis bukan berarti kritik oleh perempuan maupun kritik terhadap penulis perempuan. Melainkan bahwa pembaca harus mengkritisi sebuah sastra dengan kesadaran khusus dimana mereka harus menyadari bahwa ada suatu jenis kelamin yang memiliki hubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita pada umumnya yang menimbulkan perbedaan di antara mereka, termasuk perbedaan penulis, pembaca, penokohan, dan beberapa faktor lain yang memengaruhi kegiatan penulisan.

Sejak awal abad ke-20, tulisan mengenai kritik feminis berkembang pesat bahkan berkali-kali lipat (Humm, 1986). Menambahi dari pernyataan tersebut dapat dilihat melalui penelitian berjudul “Rekonstruksi dan Reinterpretasi Perkembangan Pemikiran Wanita: Studi tentang novel-novel Indonesia 1920-1990 dan perubahan sosial” (Manuaba *et al.*, 1997) menyatakan bahwa semakin maju suatu masyarakat maka semakin kompleks pemikiran wanita yang dibutuhkan sehingga kualitas pemikiran wanita semakin meningkat.

Penulis dalam kajian berjudul “Potret Perempuan Pada Film “Cinderella (2015)” dengan “Cinderella (2021)””: Sebuah Kajian Sastra Bandingan” ini menganalisa kedua teks dengan cara pandang dan paham kritik sastra feminis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk meneliti dan membandingkan kedua film yakni Cinderella (2015) dengan Cinderella (2021) pada aspek gender, terutama mengenai potret perempuan serta pergerakan feminis yang ditampilkan pada cerita.

## METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) yang nantinya akan dipadukan dengan teori sastra bandingan seperti yang disebutkan pada pendahuluan. Analisis konten menurut Budd dan Thorpe (dalam Zuchdi, 1993) merupakan suatu teknik yang sistemik untuk menganalisis makna, pesan, dan cara mengungkapkan pesan. Dalam kajian sastra, metode ini menurut Endraswara (2003) terutama digunakan apabila peneliti sastra hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra.

Berkaitan dengan tujuan ditulisnya artikel ini yakni mengkaji permasalahan gender dalam teks film, penulis merasa bahwa metode analisis konten adalah pilihan yang tepat untuk mengungkap makna yang ada terhadap perempuan, baik dari film Cinderella (2015) maupun Cinderella (2021).

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: 1) Penentuan objek penelitian, yakni dua kisah Cinderella, yakni versi 2015 dengan versi terbarunya 2021 yang nantinya akan dibandingkan. Tahap 2) Pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan melakukan pembacaan secara teliti dan menyeluruh terhadap objek penelitian. Data-data akan berfokus pada aspek gender, perempuan,

serta gerakan feminis pada kedua objek. 3) Analisis data. Dalam analisis data, penulis menggunakan teori sastra bandingan yang berarti akan dibandingkan objek satu yakni film Cinderella tahun 2015 dengan objek kedua yakni film Cinderella tahun 2021. Tahapan terakhir yaitu 4) penyajian data dalam bentuk laporan serta membuat kesimpulan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Cinderella memiliki banyak adaptasi. Di antaranya, penulis memilih dua adaptasi film yang dirilis pada tahun 2015, dan pada tahun 2021. Jika dibandingkan secara keseluruhan, dua film ini memperlihatkan perbedaan signifikan pada gaya film, kisah dan penokohan. Film Cinderella (2015) menyajikan kurang lebih sama dengan kisah orisinalnya. Berbeda dari itu, film dengan judul yang sama dirilis pada tahun 2021, disajikan dalam bentuk musikal, dan memiliki beberapa hal perbedaan dengan kisah orisinal terutama pada penokohnya. Sekilas perbedaannya ialah pada versi terbaru tahun 2021, keluarga tiri Cinderella tidak begitu jahat, hubungan mereka tidak seburuk pada kisah orisinalnya.

Penulis pada artikel ini hanya akan berfokus pada perbandingan dalam aspek gender, terutama pergerakan feminis yang sebelumnya tidak muncul pada Cinderella (2015), namun pada film Cinderella (2021) dimunculkan.

#### Potret Perempuan pada Film Cinderella (2015)

Pada sub-bab ini, akan dianalisa adakah bentuk-bentuk gerakan feminis, atukah perempuan digambarkan sesuai dengan konsep *Cinderella complex*.

##### Awal kisah:

Kehidupan tokoh utama, Ella terlihat bahagia bahkan ketika ibu dan saudari-saudari tirinya datang ke keluarganya. Namun kebahagiaan itu hilang begitu mendapat kabar bahwa

ayahnya meninggal. Setelah itu mulailah ibu tiri dan saudari tiri tidak menganggap Cinderella sebagai anak maupun saudari.

##### Pertengahan kisah:

Ibu tiri dan saudari-saudari tiri Cinderella memperlakukannya dengan buruk. Namun Cinderella tidak dapat melakukan apapun terhadap hal tersebut. Hingga pada suatu hari diadakan pesta dansa kerajaan dan Cinderella mendapat bantuan sihir agar dapat menghadiri pesta dansa. Seperti yang diketahui, sihir tersebut memiliki batas waktu yakni tengah malam. Cinderella kembali pulang dan meninggalkan sepatu kacanya. Ia kembali ke kehidupannya yang menderita dengan ibu tiri dan kedua saudari tirinya.

##### Akhir kisah:

Pangeran mencari Cinderella ke segala penjuru berbekal sepatu kaca miliknya. Cinderella dikurung dan tidak dapat melakukan apapun, ia hanya menunggu dan bernyanyi tanpa berusaha. Mendengar nyanyianya, Pangeran pun menemukannya dan membawa Cinderella ke istana. Kemudian mereka menikah hidup bahagia.

Berdasarkan kisah tersebut, nampak bahwa film Cinderella (2015) memenuhi kategori konsep *Cinderella complex*, terlihat dari sikapnya yang hanya menunggu untuk ditolong baik oleh peri maupun oleh sang Pangeran. Ini menunjukkan bagaimana perempuan pada film Cinderella (2015) digambarkan sebagai sosok yang belum independen dan merasa inferior terhadap laki-laki.

#### Potret Perempuan pada Film Cinderella (2021)

Terdapat banyak gerakan feminis yang hadir pada film Cinderella (2021). Beberapa tokoh, tidak hanya berpusat pada tokoh utama, namun hingga tokoh-tokoh sampingan pun berperan dalam memberi kesan feminis dan pemberdayaan perempuan pada keseluruhan kisah. Beberapa di antaranya ialah tokoh-tokoh berikut.

### Tokoh Ella

Beberapa kutipan adegan yang mengandung gerakan feminis oleh tokoh Ella ialah berikut:

Kutipan 1 (16:00 – 16:25)

Ella : Ini gaun. Aku yang membuatnya.

Ibu tiri : Kenapa?

Ella : Kupikir, karena seluruh orang di kerajaan akan hadir, aku bisa mencari seseorang yang berminat membelinya.

Ibu tiri : Membayangkan ada gadis, apalagi kau, berani-beraninya berbisnis, itu gila.

Pada awal kisah, penonton disuguhkan dengan plot yang berbeda yakni tokoh Ella yang memiliki mimpi untuk menjadi seorang desainer. Seperti yang dijelaskan oleh tokoh ibu tiri pada dialog di atas, kondisi sosial masyarakat pada film ini tidak mendukung untuk seorang gadis berkeinginan untuk berbisnis. Hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang akan mempermalukan nama keluarga. Namun begitu, Ella berani untuk memimpikan hal tersebut yang berarti pola pikirnya sudah lebih maju daripada pola pikir masyarakat sekitarnya.

Kutipan 2 (24:41 –24:52)

Ella : Maafkan aku, Yang Mulia! Sangat sulit menonton dari belakang. Mungkin kau bisa pasang tribun di belakang supaya rakyat bertubuh pendek juga bisa melihat.

Penggalan adegan di atas menceritakan tentang Ella yang menaiki patung Raja agar dapat melihat pidato keluarga kerajaan dengan jelas. Ia lalu diperintahkan untuk turun dan semua orang terfokus padanya. Adegan ini menunjukkan keberanian tokoh Ella, yang bahkan memberikan saran kepada sang Raja itu sendiri. Saran yang ia berikan juga menuntut kesetaraan, dimana rakyat bertubuh pendek juga berhak untuk melihat keluarga kerajaan, namun untuk itu dapat dilakukan perlu ada fasilitas yang memadai.

Kutipan 3 (32:53-33:10)

Ella : Aku suka hiasan kepalamu. Akan cocok sekali dengan gaun buatanku. Harganya sesuai.

Wanita : Harusnya kau malu. Coba menjual gaun yang kau curi dari majikanmu?

Ella : Bukan, ini buatan tanganku sendiri.

Walaupun sebelumnya dilarang sang ibu tiri, Ella tetap mencoba untuk menjual gaun hasil karyanya. Namun, berada dalam kondisi sosial masyarakat yang tidak mendukung, seorang sesama wanita bahkan tidak memercayai Ella dan menganggap ia mencuri. Mendapat penolakan yang memalukan tidak membuat tokoh utama mundur. Keberaniannya untuk tetap berusaha meraih mimpi ditunjukkan pada adegan berikutnya.

Kutipan 4 (33:17-33:44)

Ella : Tuan dan Nyonya, hanya dengan lima keping perak siapa yang ingin membeli gaun unik yang bukan curian ini?

Pria 1 : Lucu. Gadis ini mengira dirinya pengusaha.

Ella : Jangan dengarkan dia, ini rancangan yang tidak ada duanya.

Pria 2 : Berhentilah sebelum gagal, Nona.

Tokoh Ella melanjutkan menawarkan gaun buatannya dengan melantangkan suara untuk mencuri perhatian masyarakat. Sesuai dengan penggalan di atas, tidak ada orang yang menganggap bahwa seorang gadis yang ingin berbisnis akan berhasil. Ketidaksetaraan gender yang muncul di sini menandakan bagaimana perempuan dianggap tidak dapat secakap laki-laki dalam berbisnis, dan sebaliknya pula bisnis bukanlah tempat bagi seorang perempuan. Ella mengutarakan pendapatnya dengan jelas pada kutipan berikutnya.

Kutipan 5 (33:50 - 34:13)

Pangeran: Itu gaun yang indah.

Ella : Ya, kan? Seharusnya boleh kujual

Pangeran: Ya, tapi wanita dilarang memiliki toko.

Ella : Ya, dan itu tidak adil.

Pangeran: Benarkah?

Ella : Ya! Seorang wanita melahirkan, mengurus rumah tangga, pasti kita juga bisa mengelola bisnis. Tidak akan sesusah itu. Maksudku, bukankah akan bagus jika aku bisa punya toko sendiri?

Melalui adegan di atas, Ella membuka pikiran sang Pangeran dan membuatnya sadar betapa tidak adil sistem sosial yang ada. Ella di sini berani untuk menyuarakan pendapatnya, bagaimana ia merasakan ketidakadilan yang hadir terhadap para wanita. Ia berani mengkritisi sistem yang sudah ada sejak lama untuk dirubah.

Kutipan 6 (60:44 - 61:10)

Ella : Aku yang mendesain gaun ini.

Ratu A: Kalau begitu, sebuah kehormatan bertemu seorang seniman hebat. Bisakah aku melihat rancanganmu yang lain?

Ella : Sangat bisa

Ratu A: Kuhadiri acara mewah di seluruh dunia, tapi aku membenci semua pakaianku. Aku mencari seseorang untuk mendampingi dan menyegarkan lemari pakaianku. Mungkin kaulah orangnya?

Ella : Aku?

Berada di pesta dansa yang didatangi oleh kerajaan seluruh dunia, Ella bertemu dengan Ratu kerajaan lain yang tertarik pada gaunnya. Berbeda dengan sistem sosial di kerajaan ini, wilayah yang dipimpin Ratu tersebut berpemikiran terbuka dan mengakui kemampuan seorang perempuan. Ella pun di sini memiliki kesempatan besar untuk meraih mimpinya. Adegan ini juga

membuat kesan feminis semakin terasa pada keseluruhan film, karena menekankan pada sosok perempuan independen yang diwujudkan pada tokoh Ratu penguasa kerajaan lain ini.

Kutipan 7 (70:17 – 70:58)

Pangeran: Kita akan menikah, dan kau akan menjalani hidup sebagai bangsawan.

Ella : Bangsawan? Bagaimana dengan pekerjaanku? Gaunganku?

Pangeran: Itu akan dipandang buruk. Peran wanita di kerajaan sudah diatur, tetapi akan kupastikan kau didandani oleh penjahit terbaik

Ella : Aku adalah penjahit.

Pangeran: Aku tahu. Aku tak ingin bersama orang lain selain dirimu.

Ella : Robert, hentikan. Aku tak mau hidupku hanya melambatkan tangan. Itu sama saja dengan hidup di ruang bawah tanah. Ada mimpi yang harus kukejar. Jadi, jika boleh memilih, Aku memilih mimpiku.

Ini adalah bagian yang jika dibandingkan dengan plot orisinalnya sangat berbeda. Seorang Cinderella di sini menolak cinta Pangeran. Jika pada film sebelumnya kebahagiaan dari tokoh utama Cinderella hanya dapat diperoleh dari cinta sang Pangeran, tim produksi film ini memutarbalikkan hal tersebut. Tokoh Ella dengan tegas mengatakan bahwa ia tidak ingin hidupnya hanya melambatkan tangan, atau dapat diartikan hanya sebagai hiasan. Ia bahkan membandingkan keadaan tersebut dengan hidup di ruang bawah tanah, yang berarti ia akan merasa begitu terkekang dan berada di bawah kuasa orang lain. Penolakannya terhadap kekangan tersebut merupakan gerakan feminis untuk memperoleh kesetaraan gender. Seorang perempuan pun berhak untuk meraih mimpinya, dan melalui dialog di atas tokoh Ella menunjukkan

keteguhannya dengan memilih untuk mengejar mimpi alih-alih cinta sang Pangeran.

Kutipan 8 (82:05 - 82:26)

Ibu tiri: Ternyata kau, Cinderella. Entah bagaimana kau melakukannya tadi malam, tapi pangeran memilihmu. Mencintaimu. Menikahlah dengannya, dan hidup kita akan lebih baik.

Ella : Tidak bisa, aku sudah menolaknya.

Ibu tiri: Bilang kau salah dan inilah yang kau mau. Jika bukan untuk dirimu, lakukanlah untuk kami, keluargamu.

Ella : Aku bisa membantu keluarga kita, bu. Aku bisa menafkahi kita.

Setelah mendengar kisah dari ibu tiri, Cinderella tetap menolak untuk menikahi Pangeran Robert. Bujukan dari ibu tirinya tidak mempan, ia merasa dapat menafkahi keluarganya. Adegan ini menunjukkan bagaimana tokoh Ella memiliki cara berpikir wanita independen, dan kepercayaan diri bahwa ia mampu membantu keluarga tanpa harus menikah atau meminta bantuan dari laki-laki. Sikap ini berkebalikan dengan konsep *Cinderella complex* yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya. Berkebalikan penuh dengan film rilis tahun 2015, tokoh utama Cinderella 2021 sama sekali tidak memiliki sifat *Cinderella complex* dan telah berpemikiran modern.

Kutipan 9 (98:05-98:17)

Ratu A: Berkemalah

Ella : Hore!

Pangeran: Yes!

Ella berhasil menjual gaun-gaun buatannya kepada sang Ratu. Keberhasilan Ella dalam meraih mimpinya menunjukkan kemampuan perempuan dalam berbisnis, serta menunjukkan penolakan kuat terhadap sistem sosial yang belum berubah. Kemudian sikap pangeran yang ikut senang dengan berhasilnya tokoh Ella

menandakan pengakuan dari laki-laki terhadap kemampuannya dan bahwa tidak ada yang lebih unggul dan semuanya setara.

#### Tokoh Gwen

Beberapa kutipan adegan yang mengandung gerakan feminis oleh tokoh Gwen ialah berikut:

Kutipan 1 (19:50 - 20:15)

Gwen : Karena aku di sini, aku siap untuk membantu membereskan masalah takhta ini.

Raja : Kau dipersilahkan pergi, Gwen.

Gwen : Baik. Tapi, bukankah ini momen yang bagus untuk kusarankan kerajaan memanfaatkan tenaga angin daripada batu bara yang kotor..

Raja : Pergi!

Pada film ini terdapat Gwen, tokoh seorang Putri, saudara sang Pangeran, yang tidak ada pada kisah orisinalnya. Digambarkan dalam kisah ini, Gwen adalah Putri yang cerdas dan memiliki banyak ide untuk memajukan kerajaan. Penggalan di atas ialah ketika Raja memasalahkan sang Pangeran yang seolah tidak siap untuk menjadi penerus tahta, dan Gwen yang mendengar segalanya ingin diikutsertakan dalam diskusi tersebut. Namun seperti yang ditampilkan pada dialog kutipan adegan, kepintaran dan suara tokoh Gwen tidak diakui oleh sang Raja.

Kutipan 2 (26:29 – 27:38)

Raja : Jangan coba-coba, Gwen.

Gwen : Kau sungguh tak akan mengizinkanku bergabung duduk di meja ini?

Raja : Bukan aku yang membuat aturan, aku hanya Raja.

Gwen : Benar.

Menceritakan ketika Putri Gwen hendak duduk untuk mengikuti rapat bersama Raja dan para petinggi kerajaan, namun tidak diperbolehkan oleh sang Raja. Melihat bagaimana Raja mengatakan bahwa aturan tersebut bukan ia yang

membuat, maka dapat diartikan bahwa sistem patriarki sudah mengental dalam sosial masyarakat sehingga itu bukanlah lagi aturan Raja melainkan aturan yang ada dalam kelompok masyarakat tersebut. Melihat Gwen berkali-kali mencari kesempatan untuk bergabung dan dilibatkan dalam urusan kenegaraan, menandakan kepercayaan dirinya terhadap kemampuannya sendiri. Ia memandang dirinya sebagai perempuan yang mampu bersaing dengan laki-laki, dan tidak ingin dianggap remeh.

Kutipan 3 (36:03 – 36:11)

Ella : Rumornya pasti benar  
Pangeran: Rumor apa, ceritakanlah  
Ella : Bahwa sang Pangeran tidak punya peran apa-apa selain mengacau, dan yang terpintar di keluarga itu Putri Gwen

Penggalan adegan di atas ialah ketika sang pangeran menyamar menjadi rakyat biasa dan menemui Cinderella. Ella mengutarakan rumor yang beredar bahwa Putri Gwen yang terpintar di keluarga kerajaan. Mengingat bagaimana sifat rumor yang mudah menyebar, maka sudah pasti setiap masyarakat mengetahui kepintaran Putri Gwen. Namun begitu, kepintaran tersebut tetap tidak dapat digunakan dalam sistem sosial yang belum berubah.

Kutipan 4 (98:54 – 99:35)

Raja : Jika begitu akan kuwariskan takhtaku ke anakku yang lain, yang suatu saat akan menjadi pemimpin terbesar di dunia.  
Ratu : Kau dengar, Gwen?  
Gwen : Apa yang terjadi?  
Raja : Gwen, sayangku. Dengan ini kunyatakan kau pewaris takhta pertama. Jangan tusuk aku saat tidur.  
Gwen : Aku akan menjadi Raja?  
Ratu : 'Ratu'  
Gwen : Aku bersedia!

Raja turut menjadi pro dalam kesetaraan gender. Hal ini didapati melalui pengakuannya terhadap kemampuan Putri Gwen yang dikatakan suatu saat akan menjadi pemimpin terbesar di dunia. Gwen tidak segan langsung menerima penawaran yang diberikan oleh ayahnya, karena ia percaya pada kemampuannya sendiri dan memiliki banyak ide yang ia sendiri bingung akan dimulai dari mana. Bersamaan dengan resminya Putri Gwen menjadi penerus tahta, sistem masyarakat pun akan berubah menuju era yang baru dengan pemikiran yang tidak lagi membenarkan bahwa laki-laki superior di atas perempuan.

Kutipan 5 (99:47 – 99:53)

Gwen : Sebuah kehormatan bagiku membawa kerajaan ini ke era baru, dan penghormatan tertinggi untuk kakakku Pangeran Robert

Kutipan di atas ialah pidato dari Putri Gwen, sebagai calon penerus takhta. Perkataan bahwa ia akan membawa kerajaan ke era yang baru menunjukkan bagaimana seorang perempuan dapat memimpin suatu negara, terlebih mencetuskan ide untuk era yang baru. Pidato Putri Gwen yang disambut meriah oleh rakyat juga dapat diartikan pula bahwa pemikiran telah berubah dimana kini perempuan juga diakui kemampuannya dan tidak dianggap remeh dibandingkan dengan laki-laki.

#### Tokoh Ratu

Beberapa kutipan adegan yang mengandung gerakan feminis oleh tokoh Ratu ialah berikut:

Kutipan 1 (87:30 - 87:50)

Ratu : Cobalah menjadi istrimu. Sangat melelahkan duduk di sampingmu dan hanya tersenyum seolah-olah aku hanya sebuah pajangan, suaraku tidak didengar. Aku ingin sekali bisa mengatakan

“Kau salah” di depan seluruh rakyat!

Raja : Bea, kau bicara melantur

Pada adegan di atas, Ratu mengungkapkan pendapatnya bagaimana ia merasa diperlakukan dan hanya diperbolehkan untuk berperilaku layaknya aksesoris atau pajangan. Ia menginginkan kesetaraan dimana suaranya boleh untuk diutarakan dan didengar, sama halnya dengan sang Raja. Kemudian keinginannya untuk membantah sang Raja juga dapat diartikan sebagai penolakan untuk tetap bersifat inferior terhadap laki-laki

Kutipan 2 (100:40 – 100:51)

Raja : Baik, cukup sekian.

Perayaan selesai, kembali ke pekerjaan kalian. Ayo pergi.

Ratu : Tidak! Kau salah!

Pada akhir kisah, saat sistem sosial berubah, Ratu pun juga dapat membantah perintah Raja dan mengatakan bahwa ia salah. Suaranya kini juga didengar dan dihargai.

### **Perempuan digambarkan pada awal film Cinderella (2021)**

Pada awal film, perempuan digambarkan sebagai pribadi yang hanya bisa dianggap berhasil dengan menikah. Pernikahan merupakan standar kesuksesan dari seorang perempuan. Konsep tersebut diperlihatkan dari bagaimana ibu tiri menjodohkan Ella dan berharap Ella menerima sang pangeran. Anggapan bahwa hanya dengan menikahi seseorang dapat membawa kebaikan bagi keluarga adalah pemikiran kuno yang dianggap benar oleh ibu tiri dan kondisi sosial masyarakat saat itu. Walaupun memang menjadi seorang istri maupun ibu juga bisa menjadi hal yang bernilai bergantung dari kedua belah pihak, seperti yang diungkapkan oleh Hidayatullah (2020) bahwa nilai dari profesi ibu rumah tangga bergantung pada kesepakatan kedua belah pihak, antara suami dengan istri mengenai bagaimana mereka ingin melakukan

konversi nilai komoditas ibu rumah tangga.

Namun begitu, dalam film ini ibu tiri tidak mempercayai bahwa Ella dapat sukses dengan menjadi mandiri. Pemikiran ini menggambarkan bagaimana bahkan perempuan itu sendiri berfikir bahwa mereka tidak dapat menjadi independen.

Kemudian, perempuan dapat dikatakan dianggap sebagai aksesoris belaka. Hal ini dapat terlihat pada adegan marahnya sang Ratu kepada Raja pada kutipan sebelumnya dimana ia merasa tidak diperbolehkan untuk bersuara. Selain itu, ibu tiri juga selalu memastikan anak-anaknya terlihat cantik seolah menjajarkan aksesoris untuk dijual. Di sisi lain, Putri Gwen juga tidak diperbolehkan untuk memanfaatkan kepintarannya pada awalnya. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa perannya sebagai putri hanya membolehkannya untuk bersikap baik dan terlihat cantik nan anggun saja sama halnya dengan aksesoris.

### **Perempuan digambarkan pada akhir film Cinderella (2021)**

Menuju akhir dari film, pandangan dan gambaran terhadap perempuan pun berubah. Ella kini dapat mencoba untuk meraih mimpinya tanpa khawatir dijodohkan. Peristiwa ini menandakan hak-hak perempuan menjadi setara dengan laki-laki. Di sisi lain, laki-laki, yang di sini diwakili oleh pangeran, pun tidak menolak atau mengkritik tindakan Ella yang berarti adanya penerimaan pula. Peristiwa berikutnya yakni Ratu dapat mencela Raja, dan Putri Gwen menjadi penerus tahta seperti yang sudah ia layak dapatkan. Dengan adanya adegan tersebut, menandakan bahwa suara perempuan tidak lagi dibungkam melainkan berbobot setara dengan laki-laki. Gwen yang menjadi penerus, pun diakui sebagai pemimpin dan tidak lagi dipandang sebelah mata.

Cara berpikir tokoh-tokoh di akhir film pun menjadi terbuka dan modern. Tindakan berani Ella membuat keberanian muncul pula pada tokoh-tokoh lain seperti ibu tiri yang pada akhirnya ikut pula meyakini bahwa perempuan dapat mencapai kesetaraan.

Selain itu, dalam film ini beberapa tokoh laki-laki dimunculkan pro terhadap kesetaraan gender, terutama pada akhir film. Di antaranya yakni sang pangeran yang mendukung Ella untuk meraih mimpinya dan memilih Ella dibanding menjadi penerus tahta. Hal tersebut dapat diartikan sebagai pengakuan pangeran terhadap Ella, bahwa ia tidak memandangnya sebelah mata. Kemudian Raja yang mengakui kesalahannya, dan mengikuti arahan dari Ratu. Lalu pada pertengahan kisah ketika Ella akan pergi ke pesta dansa terdapat tokoh peri atau *fairy god mother*. Walaupun tetap disebut *fairy god mother*, pemeran karakter tersebut merupakan laki-laki. Pemeranan ini sangat unik dan berani, dapat diartikan pula bahwa segalanya setara atau bahkan *gender-less* karena laki-laki pun boleh memakai gaun dan menjadi peri.

Film ini tidak memberi pesan moral yang sama dengan kisah orisinalnya yang mengatakan bahwa dengan melakukan kebaikan maka akan berujung dengan kebaikan pula. Melainkan mengajarkan kepada para penonton mengenai kesetaraan, dan agar tidak membuang mimpi kita.

## KESIMPULAN

Sastra bandingan ialah paham bahwa sastra memiliki hubungan dengan sastra lainnya. Konsep ini dilakukan dengan membandingkan dua atau lebih objek karya pada analisisnya. Pada penelitian ini, penulis berfokus dalam membandingkan aspek gender, terlebih pada potret perempuan yang digambarkan melalui kedua objek penelitian yakni film *Cinderella* (2015) yang mengikuti plot aslinya dengan

*Cinderella* (2021) yang memiliki beberapa plot unik tambahan.

Film *Cinderella* yang dirilis pada tahun 2015, bertemakan romansa yang penuh dengan keajaiban sesuai kisah orisinalnya. Secara paham gender, dapat dikatakan melalui film ini perempuan digambarkan cocok dengan konsep *Cinderella complex* yang menekankan pada ketidakmandirian seorang perempuan. Hal ini tentunya nampak jelas pada sang tokoh utama *Cinderella* yang menemukan kebahagiaannya dengan cinta sang pangeran.

Berbeda dengan sebelumnya, film dengan judul yang sama “*Cinderella*” dirilis pada tahun 2021 dengan konsep dan plot yang unik. Jika kita melihat dengan kaca mata perempuan atau *reading as a women* nampak bahwa beberapa tokoh menunjukkan sikap feminis. Di antaranya ialah Ella yang berusaha untuk menjual gaun buatannya dan ingin membuka butik walaupun berada di lingkungan sosial masyarakat yang tidak memandang tinggi perempuan. Keberanian Ella untuk memutuskan menolak pangeran demi mengejar mimpinya menunjukkan bagaimana pola pikir tokoh sudah modern dimana perempuan sanggup untuk menjadi mandiri. Tokoh berikutnya yakni Gwen, seorang putri yang lebih pintar dari pangeran, memiliki semangat untuk menjadi seorang pemimpin, selalu mencari kesempatan dimana ia dapat mengutarakan idenya dan berusaha untuk diakui. Terakhir yakni sang Ratu yang tidak ingin lagi dipandang sebelah mata dan berani mengatakan bahwa Raja itu salah. Tokoh-tokoh ini menunjukkan kemandirian, dan pergerakan kesetaraan gender.

Selain itu, beberapa tokoh laki-laki dimunculkan pro terhadap kesetaraan gender. Di antaranya yakni sang pangeran yang mendukung Ella untuk meraih mimpinya dan memilih Ella dibanding menjadi penerus tahta. Hal tersebut dapat diartikan sebagai pengakuan pangeran terhadap Ella, bahwa ia tidak

memandangnya sebelah mata. Kemudian tokoh peri atau *fairy god mother*. Walaupun tetap disebut *fairy god mother*, pemeran karakter tersebut merupakan laki-laki. Pemeranan ini sangat unik dan berani, dapat diartikan pula bahwa segalanya setara atau bahkan *gender-less* karena laki-laki pun boleh memakai gaun dan menjadi peri.

Secara keseluruhan, film Cinderella 2021 bersikap lebih terbuka terhadap aspek gender. Banyak bentuk kesetaraan gender yang tidak dimunculkan pada film sebelumnya, dimunculkan pada film versi terbaru ini. Perempuan melalui film Cinderella 2021 digambarkan independen, tangguh dan berani, sesuai dengan pola pikir era modern kini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Asmida, E. (2020). Perlawanan Terhadap Dominasi Patriarki Dalam Novel Nyai Gowok Dan Kembang Turi Karya Budi Sardjono: Kajian Feminis Radikal, *Jurnal Lakon*, 9(2), 71-92.
- Bassnett, S. (1993). *Comparative Literature: A Critical Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Dowling, C. (1992). *Tentang Wanita Modern: Ketakutan Wanita Akan Kemandirian*. Jakarta: Erlangga.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hidayatullah, A.D.I.A., & Srimulyani, N.E. (2020). Nilai dari Profesi Ibu Rumah Tangga dalam J-Dorama: *Nigeru Wa Haji Da Ga Yaku Ni Tatsu. Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 5(2), 209-217.
- Humm, M. (1986). *Feminist Criticism*. Sussex: The Harvester Press Limited.
- Manuaba, I.B.P, Setijowati, A., Dewi, T.K.S., Wulandari, R.A., & Karyanto, P.. (1997). *Rekonstruksi dan Reinterpretasi Perkembangan Pemikiran Wanita: Studi Tentang Teks Novel-Novel Indonesia 1920-1990 dan Perubahan Sosial*. Universitas Airlangga.
- Ratna, N.K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Remak, H. H. (1971). *Comparative Literature. In Contemporary Literature: Methods & Perspectives*. Illionis: Carbondale & Edwardsville.
- Rollins, J. H. (1996). *Women's Minds Women's Bodies: The Psychology of Women in a Biosocial Context*. United Stated of America: Prentice Hall.
- Sugihastuti, & Saptiawan, I.H. (2007). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwardi, A. (2010). Feminism as Literary Criticism (Its Development, Figures, and Themes). *Jurnal Prosodi* IV(2), 1-11.
- Yoder, J., & Adams, J. (1984). Women entering nontraditional roles: When work demands and sex-roles conflict. The case of West Point. *International Journal of Women's Studies*, 7, 260 –272.
- Zuchdi, D. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.